

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik. Dalam penyelenggaraan Pemerintahan Indonesia terdiri dari beberapa daerah/wilayah provinsi yang terdiri atas daerah Kabupaten/Kota. Selanjutnya di dalam tiap daerah Kabupaten/Kota terdapat suatu pemerintah terendah yang disebut Desa/Kelurahan dengan demikian, desa atau kelurahan adalah satuan pemerintahan terendah di bawah hierarki pembagian wilayah yang memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan nasional.

Posisi desa sebagai pemerintahan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat menjadikannya fokus utama dalam pembangunan pemerintahan. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Indonesia ada di pedesaan. Desa merupakan organ negara tataran paling bawah. Melalui desa ini masyarakat setempat mengatur dan mengurus dirinya sendiri, termasuk melakukan pengelolaan masalah yang terjadi di dalam desa.

Dalam suatu lingkungan masyarakat desa, perlu adanya suatu organisasi atau lembaga yang mampu mengayomi masyarakat agar bisa memecahkan suatu masalahnya baik secara lingkungan sosial maupun ekonomi, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat hadir sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) adalah lembaga kemasyarakatan yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Lembaga ini merupakan wahana partisipasi dan aspirasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring pembangunan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi Sumber Daya Alam (SDA) sekitarnya.

Sebagaimana termaktub dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan yang menjelaskan terkait dengan tugas dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) yakni mempunyai tugas membantu lurah dalam pelaksanaan urusan pembangunan, sosial, kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam melaksanakan tugasnya dalam hal pembangunan, sosial, kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat tentu harus memperhatikan satu instrumen yang itu menjadi dasar atau pondasi awal dalam melakukan tugas, yakni partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan atau program-program yang ada di sekitar mereka, tanpa adanya partisipasi masyarakat maka suatu program yang sudah dikonsep sedemikian bagusnya tidak akan berjalan dengan baik.

Partisipasi merupakan pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung segala pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Astuti, 2009). Pendapat lain mengenai partisipasi dikemukakan oleh Mikkelsen (1999:64) yang membagi partisipasi menjadi enam pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah membuat peka pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menggapai proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dari definisi tersebut di atas, maka pengertian bahwa Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial serta terlibat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka merupakan definisi yang tepat mengenai konsep partisipasi masyarakat di Desa Batangsari.

Partisipasi masyarakat di Desa Batangsari dalam kurun waktu tiga tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini diukur berdasarkan intensitas masyarakat dalam menghadiri setiap agenda pertemuan musyawarah yang membahas mengenai program-program tertentu berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi masyarakat Desa Batangsari, kemudian aspirasi masyarakat mengenai masalah serta solusi atas permasalahan tersebut pun menjadi indikator yang diukur dalam peningkatan partisipasi masyarakat Desa Batangsari, terakhir yang menjadi ukuran dalam peningkatan partisipasi masyarakat Desa Batangsari ialah kemauan monitoring dan keterlibatan sukarela ketika pelaksanaan program berlangsung. Ketiga hal ini menjadi indikator dalam mengukur partisipasi masyarakat di Desa Batangsari.

Berdasarkan hasil catatan satu tahun awal, ketika diadakan sosialisasi terkait pembangunan desa, hanya 10% dari total keseluruhan warga yang menghadiri sosialisasi tersebut sehingga berdampak pada aspirasi yang diterima sangat tidak maksimal. Dengan jumlah kehadiran yang hanya menyentuh angka 10% dari total keseluruhan warga Desa Batangsari dan tidak

maksimalnya penyerapan aspirasi maka menjadi tugas untuk Pemerintahan Desa Batangsari mengenai masalah ini.

Partisipasi masyarakat Desa Batangsari yang minim ternyata merupakan masalah yang sudah lama dan sebenarnya sangat mendasar namun karena tidak pernah dicarikan solusi untuk permasalahan partisipasi masyarakat ini maka minimnya partisipasi masyarakat dalam menyambut program-program Desa Batangsari menjadi masalah yang kompleks. Ketidaksiertanya masyarakat dalam proses pembangunan ternyata membuat masyarakat tidak memiliki tanggung jawab untuk menjaga fasilitas umum yang tersedia, selain itu, mereka dengan lantang mengatakan bahwa tidak pernah ada sedikitpun bantuan pada hal pemberdayaan ekonomi dalam bentuk apapun, entah itu bantuan materil ataupun bantuan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang agrabisnis.

Setelah mengetahui beberapa masalah yang sangat kompleks tersebut dikalangan masyarakat Desa Batangsari, maka perlu adanya pendekatan khusus agar dapat terus meningkatkan partisipasi masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan serta bimbingan, pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan tentu saja berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik akan keberhasilan yang dilakukan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) untuk Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan dan Pembangunan di Desa Batangsari. Serta ingin lebih mengetahui strategi seperti apa yang dilakukan (LPM) di Desa Batangsari hingga berhasil dalam

menumbuhkan rasa partisipasi masyarakat terhadap suatu pembangunan. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) untuk Menumbuhkan Partisipatif Masyarakat dalam Perencanaan dan Pembangunan (Studi Deskriptif Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam menumbuhkan rasa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan di Desa Batangsari?
2. Apa faktor-faktor penghambat partisipasi dalam perencanaan pembangunan di Desa Batangsari?
3. Mengapa partisipasi Masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu perencanaan dan pembangunan di Desa Batangsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam menumbuhkan rasa partisipatif di Desa Batangsari.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat partisipatif dalam perencanaan pembangunan di Desa Batangsari.
3. Untuk mengetahui keberhasilan suatu perencanaan dan pembangunan di Desa Batangsari melalui Partisipatif Masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau saran pemikiran kepada akademik maupun Pengembangan Masyarakat Islam tentang pemberdayaan dalam bidang (LPM) khususnya tentang perencanaan pemberdayaan yang bertujuan supaya membuat sumber daya manusia atau masyarakat menjadi berkembang dan berdaya.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai pemberdayaan (LPM) dalam meningkatkan Partisipatif Masyarakat dalam perencanaan dan pembangunandi Desa Batangsari. Selain itu sebagai pengetahuan dan informasi bahwa pada bidang (LPM) memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dikehidupan

sosial serta memiliki rasa kepedulian sosial khususnya di Desa Batang Sari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Menurut Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 pasal 94 menyatakan bahwa Desa mendayagunakan lembaga kemasyarakatan Desa yang ada dalam membantu pelaksanaan fungsi penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Tercapainya keberhasilan pembangunan masyarakat desa maka segala program perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembangunan harus melibatkan masyarakat karena merekalah yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam rangka membangun wilayahnya sebab merekalah nantinya yang akan memanfaatkan dan menilai tentang berhasil atau tidaknya pembangunan di wilayah mereka. Maka pembangunan itu merupakan proses yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan guna mewujudkan hal yang lebih baik seiring dengan dimensi waktu. Pada kenyataannya banyak program-program pembangunan yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dikarenakan pemerintah belum mengoptimalkan peranan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan sebagai mitra kerja pemerintah desa

untuk mengelola, merencanakan dan melaksanakan pembangunan dengan menggali swadaya gotong royong masyarakat desa. Pembangunan desa merupakan upaya pembangunan yang dilaksanakan di desa dengan ciri utama adanya partisipasi aktif masyarakat dan kegiatannya meliputi seluruh aspek kehidupan baik fisik material maupun mental spiritual. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) adalah Lembaga Kemasyarakatan yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, merupakan wahana partisipasi dan aspirasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendali pembangunan, meningkatnya kemampuan masyarakat sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengolah dan memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) terutama dalam bidang Agrobisnis dan Pariwisata, Meningkatkan ekonomi kerakyatan dalam upaya pengentasan kemiskinan. (Muhtarom 2016).

Dalam Lembaga Pemberdayaan Masyarakat ini terdapat beberapa fungsi yaitu;

- a. Penampung dan penyalur aspirasi masyarakat dalam pembangunan.

- b. Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam rangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.
- d. Penyusunan rencana, pelaksana, pengendali, pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif
- e. Penumbuh kembangan dan penggerak prakarsa dan partisipatif, serta swadaya gotong royong masyarakat.

Kegiatan Lembaga Kemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) ditujukan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui :

- a. Peningkatan pelayanan masyarakat
- b. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan
- c. Pengembangan kemitraan
- d. Pemberdayaan masyarakat
- e. Pengembangan kegiatan lain sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. (satria 2015)

Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang, ada beberapa indikator pembahasan yang diuraikan berdasarkan pada beberapa fungsi dan peranannya yaitu fungsi lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan dinamisator bagi pembangunan wilayah kelurahan. (Muhtarom 2016) :

- a. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Fasilitator
- b. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Mediator
- c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Motivator
- d. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Dinamisator

Partisipasi merupakan pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung segala pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Astuti, 2009). Pendapat lain mengenai partisipasi dikemukakan oleh Mikkelsen (1999:64) yang membagi partisipasi menjadi enam pengertian, yaitu:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah membuat peka pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menggapai proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- d. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

- e. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dari definisi tersebut di atas, maka pengertian bahwa Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial serta terlibat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka merupakan definisi yang tepat mengenai konsep partisipasi masyarakat di Desa Batangsari.

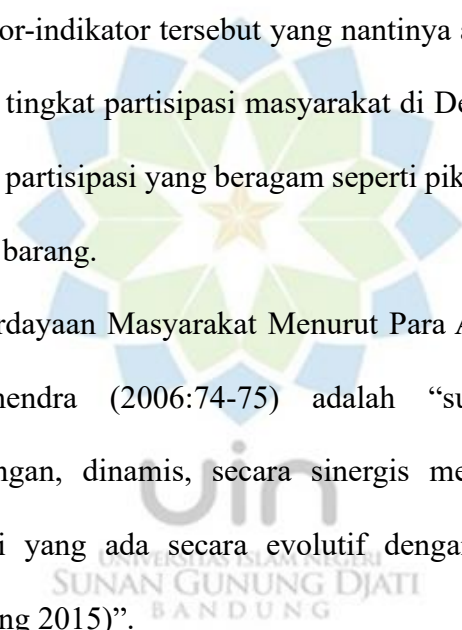
Partisipasi masyarakat dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator, menurut Marschall (2006) indikator tersebut antara lain yaitu :

- a. Adanya forum untuk menampung partisipasi masyarakat
Forum atau media ini akan memudahkan masyarakat untuk memberikan partisipasinya serta akan meningkatkan partisipasi tersebut.
- b. Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses
Masyarakat mampu dalam terlibat saat proses terjadinya partisipasi.
Hal ini juga berarti bahwa masyarakat harus memiliki kemampuan atau keahlian pada saat terlibat dalam partisipasi.

- c. Adanya akses bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan

Masyarakat diberikan akses untuk menyampaikan pendapatnya saat proses pengambilan keputusan. Akses ini mengandung arti ruang dan kapasitas masyarakat untuk masuk dalam area governance atau pemerintahan yakni mempengaruhi dan menentukan kebijakan serta terlibat aktif dalam mengelola barang-barang publik.

Indikator-indikator tersebut yang nantinya akan dijadikan ukuran dalam melihat tingkat partisipasi masyarakat di Desa Batangsari dengan bentuk-bentuk partisipasi yang beragam seperti pikiran, tenaga, keahlian, uang, maupun barang.

Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli. – Pemberdayaan Menurut Suhendra (2006:74-75) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”. (Daeng 2015)”.


Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti akan menggunakan teori *community centered development* dalam penelitian kali ini, teori yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan dalam pemberdayaan. Teori ini dirilis oleh Tim Deliveri (Subejo dan Supriyanto, 1995). Dengan memaknai pemberdayaan sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya

sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin (Theresia, 2015, h.139). Jadi, lembaga seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat harus mampu berperan sebagai wadah untuk menjadikan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan dengan menaikan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan menuju kesejahteraan masyarakat.

2. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran pada karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPM), ternyata memiliki bahasan yang berbeda. Baik itu secara tematik ataupun objek kajian yang diteliti. Adapun kajian terdahulu yang penulis temukan diantaranya:

Skripsi Agus Didin Misbahudin yang berjudul (2020) *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam meningkatkan kesadaran sanitasi lingkungan melalui budidaya maggot: Studi deskriptif di Kelurahan Suka Asih Kecamatan Bojongloa Kota Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana upaya yang dilakukan oleh LPM dalam meningkatkan kesadaran sanitasi lingkungan, mengetahui indikator perubahan kebiasaan masyarakat dalam sanitasi lingkungan, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai perbaikan sanitasi lingkungan. Melalui budidaya maggot diharapkan mampu memberikan pendidikan sekaligus penanganan sampah di Kelurahan Suka Asih.

Skripsi Ersu Suci Salinda (2020) *Partisipasi Masyarakat Kota Dalam Pembangunan Lingkungan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat (PPMK) : Penelitian di Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok*. Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan di Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok. Partisipasi ini membawa masyarakat untuk memiliki semangat, dan kesadarannya pada lingkungannya, khususnya pada pengguna kendaraan agar lingkungannya terlihat nyaman dan layak untuk berkendara. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui:

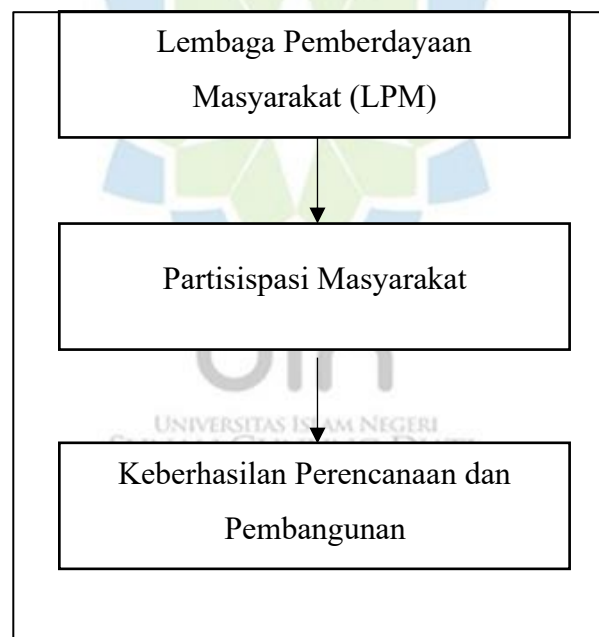
- a. Tindakan Masyarakat dalam Proses Pembangunan Lingkungan di Kelurahan Sukamaju Baru
- b. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pembangunan lingkungan di Kelurahan Sukamaju Baru.

Peneliti ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya yang diarahkan kepada orang lain. Tipe-tipe tindakan sosial ini terbagi menjadi empat diantaranya yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental, dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai.

Sihabuddin, Budi (2018) *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: penelitian di Kelurahan Margahayu Utara Kota Bandung*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kelurahan Margahayu Utara Kota Bandung, serta mengetahui apa saja kegiatan dan program yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Margahayu Utara Kota Bandung, dan mengetahui hasil dari program yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Batang Sari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang dimana lokasi ini terdapat lembaga kemasyarakatannya yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

(LPM). Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena peneliti merasakan apa yang masyarakat Desa Batangsari tersebut. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengetahuinya lebih lanjut. Dan juga lokasi tersebut adalah tempat tinggal penulis yang daerahnya mayoritas pedagang, petani dan juga memiliki lembaga pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan kehidupan masyarakat disana. Karena Desa ini memiliki sebuah peluang yang sangat banyak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas disana. Karakteristik Masyarakat disana kurang memiliki sifati dan empati sosial.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk memahami pengalaman manusia lain. Paradigma ini melihat bahwa kebenaran adalah hal yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Sehingga, penelitian tidak berawal dari teori, melainkan berawal dari teori yang diinterpretasikan secara induktif. Paradigma ini melihat realitas kehidupan sosial bukan merupakan suatu realitas yang berjalan natural, tetapi murni terbentuk atas hasil konstruksi lalu dijabarkan oleh peneliti.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan

metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (grounded theory), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivistik dipilih untuk mengamati bagaimana Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Untuk Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Dan Pembangunan (Studi Deskriptif Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang). Pendekatan kualitatif digunakan juga agar peneliti dapat memperdalam penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, yang mana peneliti menggambarkan pemberdayaan dan keberhasilan yang ada di Desa Batangsari sesuai dengan fakta dilapangan tanpa adanya manipulasi data dilapangan atau data yang di lebih-lebihkan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah objek yang mana penelitti merupakan kunci utama dalam

meneliti, metode pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih terfokus kepada makna dari pada generalisasi (Satriawan, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau kejadian faktual yang dilakukan dengan kegiatan observasi melalui kunjungan ke lokasi yang dijadikan objek penelitian dan menggunakan wawancara dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang akan diteliti dan agar memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran juga penjelasan dari hasil yang ditemukan di lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka atau hitungan, tetapi data dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan suatu fakta atau kejadian yang diamati mengenai peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Batangsari untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan di Desa Batangsari. Data ini berisi deskripsi mengenai faktor penghambat minimnya partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat Desa

Batanghari. Data ini didapatkan melalui dua cara antara lain observasi lapangan dan wawancara.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Data ini disebut data asli atau data baru, berupa informasi dan keterangan-keterangan yang berkenaan dan berkaitan dengan pokok permasalahan dan fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan fokus penelitian dan diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sumber data utama dalam penelitian ini antara lain adalah pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Batanghari dan masyarakat Desa Batanghari. Selanjutnya, wawancara dan observasi dilakukan sebagai cara untuk memperoleh data utama tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber melalui wawancara dan observasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni, Kepala Desa Batanghari dan anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Batanghari. Data sekunder didapatkan peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa

jurnal, buku, laporan kegiatan, data organisasi, dan lain sebagainya.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang peneliti yakini bahwa ia adalah orang yang paling memahami dan berkaitan secara langsung dengan segala sesuatu yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300).

Sementara itu menurut Burhan Bungin (2012:53), dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena menurut peneliti, sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat langsung dan yang terlibat aktif dalam penelitian ini, cukup mengetahui, memahami atau yang berkepentingan dalam aktifitas yang akan diteliti serta memiliki waktu untuk memberikan informasi untuk memberikan informasi secara benar. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana peran LPM Desa Batangsari. Dalam hal ini, informan penelitian ini ditentukan sebagai berikut: informan merupakan Ketua LPM Desa Batangsari hal ini dikarenakan informan berhubungan dan bertugas dalam mengatur dan mengkonsep peran LPM itu sendiri. Selanjutnya informan adalah masyarakat itu sendiri yang menerima peran LPM tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara bahasa, pengertian observasi adalah memperhatikan atau melihat. Bila dijabarkan, observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut.

Menurut Prof. Heru observasi ialah merupakan suatu pengamatan atau menunjukkan sebuah studi pembelajaran yang dilakukan dengan, terarah, berurutan, dan sesuai dengan tujuan yang

akan dicapai pada suatu pengamatan yang telah dicatat segala kejadian dan fenomenanya ialah disebut dengan hasil observasi. Peneliti menggunakan metode ini agar mengetahui keadaan di lapangan secara fakta dan peneliti mengetahui karakteristik masyarakat disana. (Zaky 2020)

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap semua kegiatan yang menjadi fokus masalah peneliti. Setelah memperoleh kumpulan data ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.

Peneliti melakukan observasi di LPM Batangsari untuk melihat peran lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan desa.

b. Wawancara

Wawancara yaitu, cara mengumpulkan data agar mendapatkan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka atau secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon. (Raden, 2023)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengangkat data dan fakta juga informasi mengenai peran lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) untuk menumbuhkan partisipasi

masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan Desa Batangsari. Maka dari itu, wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan di atas agar data yang diperoleh kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Menurut Marchella mengutip dari Nurhadi Magetsari pengertian dokumentasi yaitu bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun tempat data dan informasi direkam, kemudian rekaman tersebut ditulsi atau dipahat, yang menyampaikan suatu informasi berupa fakta. Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai bentuk informasi mengenai isi dokumen bagi penggunaannya dan menjadi alat bukti dan data yang sangat akurat tentang keterangan suatu peristiwa. (Marchella, 2021).

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan, yang berupa buku panduan (pedoman), laporan program, catatan, buku, surat kabar, majalah, foto dan rekaman yang berkaitan dengan peran lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan Desa Batangsari.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan prosedur untuk menentukan dan menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan

keabsahan data ini bukan hanya digunakan untuk menyanggah hal-hal yang dituduhkan pada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, akan tetapi teknik ini juga sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*. (Sugiyono, 2027:58). Adapun uji kredibilitas yang peneliti akan gunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data

yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari menggunakan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

e. *Member Check*

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah analisis tidak seperti model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model tertentu lainnya. Namun hanya sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari beberapa sumber, tentunya menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data tersebut Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman sehingga menjadi tiga prosedur diantaranya:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Penulis membuat suatu ringkasan atas laporan, tema, dan memo terkait pada fokus penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu uraian singkat kumpulan informasi yang secara tersusun sehingga kemungkinan akan mendapatkan penarikan kesimpulan sementara. Peneliti menggabungkan hasil dari data yang diperoleh kedalam bentuk yang dipahami. Peneliti menampilkan data yang telah dikembangkan dan dilakukan interpretasi terkait peran LPM dalam membangun partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan Desa Batangsari.
- c. Kesimpulan atau Verifikasi data, peneliti meninjau ulang terhadap data yang sudah diperoleh lalu penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan lagi pada saat kita melakukan penelitian lapangan. Maksudnya kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan untuk mengumpulkan data yang semakin banyak dan mendukung, maka kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya. Adapun verifikasi yang digunakan yaitu verifikasi sumber dan dokumen. (Usman dan Akbar, 2006: 87).

